Volume 3 Nomor 1 (2025)
ISSN (P): 3048-3212
ISSN (E): 3025-499X
DOI: https://doi.org/10.54180/jsped.v3i1.549

Membangun Generasi Percaya Diri melalui *Public Speaking* di Sekolah Dasar

Ana mutrikatus salamah[1], Rafly pinardi[2], Nur hidayat[3]
[123] UIN Madura, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Public speaking merupakan keterampilan komunikasi yang sangat penting bagi perkembangan kepercayaan diri anak, terutama pada usia sekolah dasar. Artikel ini membahas bagaimana public speaking dapat dijadikan sarana efektif dalam membangun rasa percaya diri siswa sekolah dasar.Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan mengkaji berbagai literatur terkait public speaking dan pengembangan kepercayaan diri anak.Pembahasan meliputi peran public speaking dalam meningkatkan rasa percaya diri, strategi dan metode pembelajaran yang efektif, serta tantangan dan solusi dalam penerapannya di lingkungan sekolah dasar.Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran public speaking yang dilakukan secara bertahap, menyenangkan, dan didukung oleh pendekatan yang suportif dapat meningkatkan keberanian dan keterampilan berbicara siswa.Namun, tantangan seperti rasa takut, keterbatasan waktu, dan kurangnya pengalaman guru harus diatasi dengan strategi yang tepat, termasuk pelatihan guru dan keterlibatan orang tua. Dengan penerapan yang konsisten dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, public speaking dapat menjadi sarana utama dalam membentuk generasi muda yang percaya diri dan komunikatif, sehingga siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: *Public speaking, percaya diri, sekolah dasar, pembelajaran, keterampilan komunikasi.*

anamtrktss@gmail.com

Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Barat, Ceguk, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan

ABSTRACT

Public speaking is a communication skill that is very important for the development of children's self-confidence, especially at elementary school age. This article discusses how public speaking can be used as an effective way to build self-confidence in elementary school students. The research method used is a qualitative literature study by examining various literature related to public speaking and developing children's self-confidence. The discussion includes the role of public speaking in increasing self-confidence, effective learning strategies and methods, as well as challenges and solutions for its implementation in the elementary school environment. The research results show that public speaking learning which is carried out in stages, is fun, and is supported by a supportive approach can increase students' courage and speaking skills. However, challenges such as fear, time constraints, and lack of teacher experience must be overcome with appropriate strategies, including teacher training and parent involvement. With consistent implementation and collaboration between schools and families, public speaking can be the main means of forming a young generation who are confident and communicative, so they are ready to face future challenges.

Keywords: Public speaking, self-confidence, elementary school, learning, communication skills.

A. PENDAHULUAN

Percaya diri adalah salah satu fondasi utama yang harus dimiliki setiap individu sejak dini, terutama pada masa anak-anak yang sedang dalam tahap perkembangan di sekolah dasar.Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya belajar secara akademik tetapi juga mulai membangun karakter dan kepribadian mereka. Rasa percaya diri yang kuat akan membantu mereka berani mengekspresikan pikiran, berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dan menghadapi tantangan sosial maupun akademik dengan lebih baik. Sayangnya, tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang cukup, sehingga mereka sering merasa cemas atau takut saat diminta berbicara di depan kelas atau dalam situasi sosial lainnya.[1] Ketidakmampuan untuk berbicara secara lancar di depan umum dapat menghambat potensi mereka dalam berbagai bidang, mulai dari prestasi akademik hingga keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi para pendidik dan orang tua untuk menemukan solusi

[1] Susilawati L.K.P.A. Damayanti A.A.M, "Peran Citra Tubuh Dan Penerimaan Diri Terhadap Self Esteem Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar," *Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018): 426, https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385.

yang tepat agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu menghadapi dunia dengan optimisme.[2]

Salah satu cara yang sangat efektif untuk membangun rasa percaya diri anak-anak sejak dini adalah melalui kegiatan public speaking atau berbicara di depan umum. Public speaking bukan hanya sekadar mengajarkan anak bagaimana menyampaikan kata-kata di depan audiens, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam menyusun ide, berkomunikasi secara jelas, serta mengelola emosi dan rasa gugup.[3] Dengan berlatih public speaking, anak-anak diajak untuk keluar dari zona nyaman mereka dan berani tampil di hadapan orang lain, yang pada akhirnya dapat memperkuat rasa percaya diri mereka. Selain itu, public speaking juga menstimulasi perkembangan kecerdasan emosional anak, karena mereka belajar mengenali perasaan mereka sendiri serta memahami reaksi audiens.Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya tangkap anak terhadap berbagai informasi, karena mereka harus mampu mengolah dan menyampaikan materi secara efektif. Seiring waktu, anak yang terbiasa berlatih berbicara di depan umum cenderung memiliki komunikasi interpersonal yang lebih baik, kemampuan problem solving yang lebih matang, serta keterampilan leadership yang dapat menjadi modal penting untuk masa depan.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah dasar menjadi tempat strategis untuk menanamkan kebiasaan public speaking kepada anak-anak. Guru dan kurikulum memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong dan membimbing siswa agar berani berbicara di depan umum. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, guru dapat menyisipkan latihan berbicara secara lisan, baik dalam diskusi kelompok, presentasi proyek, maupun aktivitas ekstrakurikuler seperti debat dan drama. Pendekatan yang dilakukan secara bertahap dan menyenangkan akan membuat anak-anak tidak merasa terbebani atau takut saat diminta tampil. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang suportif dan tidak menghakimi akan lebih mudah membangun kepercayaan diri siswa, karena mereka merasa dihargai dan didukung. Selain itu, sekolah juga dapat menyediakan fasilitas dan kegiatan khusus yang berfokus pada pengembangan public speaking, sehingga anak-anak mendapatkan pengalaman lebih banyak dan kesempatan

[2] Arida Susyetina, Eunike Putri Chriswiyati, and Suprianus Lase, "Pelatihan Public Speaking Untuk Siswa SMA Budi Utama," *Patria : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 117–26, https://doi.org/10.24167/patria.v4i2.4080.
[3] Damayanti A.A.M, "Peran Citra Tubuh Dan Penerimaan Diri Terhadap Self Esteem Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar."

lebih luas untuk berlatih. Dalam jangka panjang, upaya ini akan membentuk budaya belajar yang positif dan menguatkan karakter anak sejak usia dini.[4]

Namun, membangun rasa percaya diri melalui public speaking di sekolah dasar tidaklah tanpa tantangan. Banyak anak yang masih merasa malu, takut salah, atau khawatir akan penilaian orang lain ketika harus berbicara di depan umum. Faktor lingkungan, seperti dukungan keluarga dan teman sebaya, juga sangat mempengaruhi keberhasilan program ini.[5]Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan tidak hanya sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.Selain itu, metode pengajaran harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak-anak, memperhatikan bahwa setiap anak memiliki tingkat kecemasan dan kemampuan yang berbeda-beda.Penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan kreatif, seperti permainan, storytelling, dan teknologi digital, dapat menjadi alternatif yang menarik untuk membuat anak lebih antusias dalam belajar public speaking. Pendekatan ini juga membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami dan menyenangkan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan stres.[6]

Melalui artikel ini, diharapkan dapat tergambar dengan jelas bagaimana public speaking dapat menjadi sarana penting dalam membangun generasi muda yang percaya diri sejak masa sekolah dasar. Rasa percaya diri yang terbangun kuat akan membawa dampak positif tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang percaya diri cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya.[7] Mereka juga lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan, sehingga potensi mereka sebagai generasi penerus bangsa dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak terkait, terutama pendidik dan orang tua, untuk bersama-sama mendukung dan mengembangkan program public speaking yang efektif di sekolah dasar.Dengan demikian, bukan hanya kemampuan berbicara anak yang terasah, tetapi juga karakter dan kepribadian yang kuat

[4] Vinda Maya Setianingrum, "Komunikasi Pembelajaran Melalui Virtual Learning," *Translitera* 8 (2019): 44–54.
[5]Setianingrum.
[6] La Sina, "Upaya Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Korupsi Di Kota Samarinda," *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 3 (2015): 372, https://doi.org/10.14710/mmh.44.3.2015.372-388.
[7]Sina.

sebagai bekal mereka menapaki kehidupan yang penuh dinamika dan kompetisi di masa mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka (library research).Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami konsep serta fenomena membangun rasa percaya diri melalui public speaking pada anak-anak sekolah dasar secara mendalam.[8]Dengan pendekatan ini, peneliti tidak berupaya mengukur atau menghitung variabel secara statistik, melainkan lebih menitikberatkan pada pemahaman konteks, proses, dan makna yang terkandung dalam kegiatan public speaking sebagai sarana pembentukan kepercayaan diri generasi muda. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara komprehensif berbagai sumber literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan tema public speaking, psikologi anak, serta metode pembelajaran di sekolah dasar.[9]

Teknik studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data sekunder yang telah tersedia.Data diperoleh dari berbagai sumber tepercaya dan relevan yang membahas teori-teori dasar public speaking, psikologi perkembangan anak, dan pendidikan karakter, khususnya di tingkat sekolah dasar.[10] Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mencari referensi yang berfokus pada bagaimana kegiatan berbicara di depan umum dapat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak serta bagaimana strategi pembelajaran yang tepat dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah dasar. Sumber-sumber tersebut kemudian dikaji secara kritis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta konsep-konsep penting yang dapat mendukung pemahaman tentang peran public speaking dalam pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak.[11]

Selanjutnya, proses analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menyintesiskan informasi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Peneliti

[8]Hayat Uhyat, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D"*, 2013.
[9]Sugiyono, "Penelitian Kualitatif, Kuantitaif, R&D," *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2017.
[10]ibid, sugiyono.
[11]ibid, Sugiyono.

mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema utama yang relevan, seperti manfaat public speaking, metode pengajaran yang efektif, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membangun rasa percaya diri anak melalui public speaking.Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil kajian secara sistematis dan menyeluruh, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai isu yang diteliti. Selain itu, studi pustaka juga membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian terdahulu serta peluang pengembangan yang dapat dilakukan di masa depan.[12]

Dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka, artikel ini bertujuan untuk menyusun kerangka pemikiran yang kuat dan berbasis teori sebagai landasan dalam memahami pentingnya public speaking sebagai media pembentukan rasa percaya diri di sekolah dasar.Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan percaya diri siswa secara efektif sejak dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Public Speaking dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Sekolah Dasar

Public speaking memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, khususnya pada usia sekolah dasar. Pada masa ini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan psikologis dan sosial yang sangat krusial, di mana mereka mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga, seperti teman sebaya dan guru. Kemampuan untuk berbicara di depan umum bukan hanya sekadar keterampilan komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengasah keberanian, mengelola rasa gugup, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan jelas dan terstruktur.[13] Dengan berlatih public speaking, anak-anak secara bertahap akan belajar bagaimana mengatasi ketakutan dan kecemasan yang sering muncul ketika harus berbicara di hadapan banyak orang. Rasa takut tersebut, bila dibiarkan, dapat menghambat perkembangan pribadi dan sosial mereka, bahkan berdampak negatif pada motivasi belajar dan partisipasi aktif di kelas.

[12] Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, 2017.
[13] Sina, "Upaya Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Korupsi Di Kota Samarinda."

Kegiatan public speaking memberikan pengalaman langsung yang sangat berharga bagi anak untuk belajar percaya diri. Saat anak berbicara di depan kelas atau kelompok, mereka belajar untuk menyiapkan materi, mengorganisasi pemikiran, dan menyampaikan ide dengan bahasa yang mudah dipahami. Proses ini melatih kemampuan kognitif sekaligus emosional mereka. Emosi seperti rasa takut, malu, dan cemas yang sering muncul saat tampil di depan umum harus dikelola dengan baik agar tidak mengganggu penyampaian pesan. Melalui latihan berulang dan dukungan positif dari guru dan teman-teman, anak-anak mulai merasa nyaman dan yakin pada kemampuan mereka sendiri. Hal ini secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang nantinya akanmempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial hingga pencapaian akademik.[14]

Selain membangun keberanian, public speaking juga mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal anak secara luas.Ketika anak mampu menyampaikan pendapat dan ide dengan jelas, mereka juga lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa.Kemampuan ini sangat penting karena percaya diri bukan hanya soal keberanian berbicara, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan diterima dalam lingkungan sosial. Anak yang percaya diri biasanya memiliki sikap positif, lebih terbuka terhadap kritik membangun, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam berbagai situasi. Dengan demikian, public speaking menjadi alat penting dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga cakap dalam berinteraksi sosial.[15]

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran public speaking dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun ekstrakurikuler. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara rutin, misalnya melalui presentasi proyek, diskusi kelompok, bercerita, atau debat ringan. Pendekatan yang dilakukan secara bertahap dan menyenangkan akan membantu anak mengatasi rasa takut dan membangun kepercayaan diri secara alami. Lingkungan kelas yang suportif dan bebas dari sikap menghakimi sangat menentukan keberhasilan proses ini. Anak-anak yang merasa

[14] Evi Enitari Napitupulu, Noyanta Luga, and Nurhawati Simamora, "Pelatihan Public Speaking Yang Baik Dan Benar Bagi Mahasiswa Yang Dilaksanakan," *Journal Abdimas Mutiara* 4, no. 1 (2023): 82–85.
[15]Ach. Zahri N.A and Farhan Farhan, "Pelaksanaan Kegiatan Khitobah Malam Selasa Dalam Meningkatkan Keterampilan Public Speaking Santri Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 402–8, https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.3368.

didukung dan diapresiasi atas usahanya akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan berani tampil. Oleh karena itu, dukungan guru dan suasana positif di sekolah sangat berpengaruh dalam memaksimalkan peran public speaking sebagai media pembentukan rasa percaya diri.

Lebih jauh, rasa percaya diri yang dibangun melalui public speaking bukan hanya berguna saat anak masih sekolah dasar saja, melainkan juga menjadi modal penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Anak yang terbiasa berkomunikasi dengan baik dan percaya diri akan lebih siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Mereka juga lebih mampu mengambil peran aktif dalam berbagai kesempatan, baik dalam dunia akademik, sosial, maupun karir.Oleh sebab itu, investasi waktu dan tenaga dalam mengembangkan kemampuan public speaking pada anak-anak sejak dini sangatlah penting untuk mencetak generasi yang tangguh, mandiri, dan mampu bersaing secara sehat di era globalisasi.

Kesimpulannya, public speaking memainkan peran vital dalam meningkatkan rasa percaya diri anak-anak sekolah dasar. Melalui latihan dan pengalaman berbicara di depan umum, anak belajar mengelola emosi, menyampaikan ide secara efektif, dan membangun hubungan sosial yang baik. Peran guru dan lingkungan sekolah sangat krusial dalam menciptakan suasana yang mendukung agar anak dapat berlatih dengan nyaman dan percaya diri. Dengan demikian, public speaking bukan sekadar keterampilan komunikasi, tetapi juga merupakan salah satu pondasi utama dalam pembentukan karakter anak yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

2. **Strategi dan Metode Pembelajaran Public Speaking yang Efektif di Sekolah Dasar**

Strategi dan metode pembelajaran public speaking yang efektif di sekolah dasar memegang peranan penting agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum dengan penuh percaya diri. Mengingat usia sekolah dasar adalah masa pertumbuhan karakter dan kemampuan dasar komunikasi, penerapan strategi yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.[16] Pertama-tama, guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung,

[16] Dinh Thi Bich Ngoc and Tran Thi Dung, "Key Factors Influencing Learners' Oral Fluency in English Speaking Classes: A Case At a Public University in Viet Nam," *VNU Journal of Foreign Studies* 36, no. 6 (2020).

sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk mencoba berbicara di depan kelas. Pendekatan yang penuh empati dan dorongan positif sangat diperlukan untuk mengurangi rasa takut atau cemas yang biasanya muncul pada anak ketika harus tampil.Strategi pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, seperti praktik berbicara secara rutin dalam berbagai bentuk, menjadi metode utama yang efektif dalam membangun keterampilan public speaking.[17]

Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode demonstrasi dan praktik langsung. Guru dapat memperlihatkan contoh cara berbicara yang baik dan benar di depan kelas, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri secara bertahap. Misalnya, siswa diajak untuk bercerita tentang pengalaman sehari-hari, menyampaikan pendapat singkat, atau mempresentasikan hasil tugas secara sederhana.Aktivitas ini dilakukan dalam kelompok kecil terlebih dahulu untuk membangun rasa nyaman, kemudian secara bertahap diperluas ke kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas.Dengan begitu, siswa belajar secara bertahap dan tidak merasa tertekan, sehingga kepercayaan diri mereka semakin meningkat seiring waktu. Metode ini juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, sehingga mereka tidak hanya mendengar teori, tetapi benar-benar mengalami proses berbicara di depan orang banyak.[18]

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif juga menjadi strategi efektif dalam mengajarkan public speaking. Guru dapat memanfaatkan alat peraga visual seperti gambar, video, atau alat bantu presentasi sederhana yang menarik perhatian siswa. Media ini membantu siswa untuk lebih fokus dan termotivasi dalam menyampaikan materi. Misalnya, siswa dapat diminta membuat poster atau gambar sederhana sebagai bahan cerita yang akan mereka sampaikan. Media juga dapat berupa rekaman video saat siswa berlatih berbicara, kemudian bersama-sama guru dan teman-teman melakukan evaluasi secara positif.Dengan teknik ini, siswa dapat melihat dan memperbaiki diri secara langsung, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan teknik berbicara yang lebih baik dan percaya diri.

Pendekatan pembelajaran kooperatif juga sangat cocok diterapkan dalam mengembangkan kemampuan public speaking di sekolah dasar.Dalam metode ini,

[17] Anna Carolina Ferreira Marinho et al., "Self-Perception of Shyness and Its Relation to Aspects of Public Speaking," *Codas* 32, no. 5 (2020): 1–6.
[18] Ngoc and Dung, "Key Factors Influencing Learners' Oral Fluency in English Speaking Classes: A Case At a Public University in Viet Nam."

siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan mempersiapkan materi berbicara bersama-sama. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya membangun rasa percaya diri, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Guru dapat mengarahkan kegiatan seperti debat ringan, diskusi kelompok, atau permainan peran (role play) yang melibatkan komunikasi verbal aktif. Strategi ini sangat efektif untuk melatih keberanian berbicara sekaligus menanamkan nilai-nilai komunikasi yang santun dan efektif sejak dini.

Penting pula bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan apresiasi yang tulus kepada setiap usaha siswa dalam berlatih public speaking.Umpan balik yang positif membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang. Guru harus menghindari kritik yang bersifat merendahkan atau menimbulkan rasa malu, karena hal ini justru dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri anak. Sebaliknya, dengan memberikan pujian atas usaha dan peningkatan yang diperlihatkan, siswa akan lebih berani mencoba dan tidak takut membuat kesalahan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan proses dan perkembangan, bukan hanya hasil akhir semata.[19]

Lebih jauh, integrasi public speaking dalam kurikulum secara rutin dan sistematis akan memberikan dampak jangka panjang yang positif. Guru perlu merancang kegiatan berbicara yang bervariasi dan menantang, mulai dari kegiatan sederhana seperti bercerita dan presentasi singkat hingga proyek yang lebih kompleks seperti debat atau pidato kecil. Pengulangan dan konsistensi dalam latihan ini akan membuat siswa terbiasa dan percaya diri dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat menjadi strategi pendukung yang penting, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara di rumah atau di lingkungan sekitar. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat proses pembentukan kepercayaan diri anak melalui public speaking.

Secara keseluruhan, strategi dan metode pembelajaran public speaking yang efektif di sekolah dasar harus mengedepankan pendekatan yang menyenangkan, bertahap, dan suportif. Penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, pendekatan kooperatif, serta

[19] Richard Oliver, "Dasar Public Speaking," *Angewandte Chemie International Edition*, 2021, 1–20.

pemberian umpan balik positif menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Dengan strategi-strategi tersebut, anak-anak tidak hanya mampu menguasai teknik public speaking, tetapi juga memperoleh rasa percaya diri yang kokoh sebagai modal utama untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

3. **Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Public Speaking sebagai Sarana Pengembangan Kepercayaan Diri di Sekolah Dasar**

Menerapkan public speaking sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri di sekolah dasar tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh guru, siswa, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Salah satu tantangan utama adalah rasa takut dan gugup yang sering dialami anak-anak saat harus berbicara di depan umum.[20] Ketakutan ini muncul karena anak-anak masih dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang membuat mereka rentan terhadap perasaan malu, kurang percaya diri, dan khawatir akan penilaian teman-teman maupun guru. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan public speaking sehingga potensi pengembangan kepercayaan diri mereka menjadi terhambat.Selain itu, perbedaan karakter dan kemampuan siswa juga menjadi kendala tersendiri. Ada siswa yang memang memiliki sifat pendiam atau introvert sehingga lebih sulit untuk berani tampil di depan umum dibandingkan dengan siswa yang lebih ekstrovert dan mudah bergaul.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum sekolah yang kadang-kadang membuat kegiatan public speaking kurang mendapat prioritas. Guru seringkali harus membagi waktu antara materi pelajaran utama dan latihan public speaking, sehingga kegiatan ini kurang maksimal dilakukan. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan atau pengalaman yang cukup dalam mengajarkan public speaking secara efektif, terutama dalam memahami psikologi anak dan teknik pembelajaran yang tepat.Hal ini dapat mengakibatkan metode yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak, sehingga hasil yang diharapkan berupa peningkatan rasa percaya diri menjadi kurang optimal. Keterbatasan fasilitas

[20] Herlina Setyowati et al., "Pelatihan Public Speaking Bagi Mahasiswa Dan Masyarakat Umum," *Surya Abdimas* 4, no. 2 (2020): 79–84, https://doi.org/10.37729/abdimas.v4i2.703.

pendukung, seperti ruang kelas yang kurang memadai atau alat bantu pembelajaran yang terbatas, juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan public speaking.[21]

Namun, berbagai tantangan tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan solusi yang tepat dan terencana.Untuk mengatasi rasa takut dan gugup, guru perlu menerapkan pendekatan yang ramah dan suportif dengan memberikan suasana yang aman dan menyenangkan saat latihan berbicara. Misalnya, kegiatan dapat dimulai dengan kelompok kecil agar anak merasa lebih nyaman sebelum tampil di depan kelompok yang lebih besar. Memberikan penghargaan atas usaha, bukan hanya hasil, juga sangat membantu meningkatkan motivasi dan keberanian siswa untuk terus mencoba tanpa takut gagal.Selain itu, guru perlu mengenali karakter masing-masing siswa dan memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang lebih pendiam agar mereka tidak tertinggal dalam pengembangan kemampuan public speaking.

Mengenai keterbatasan waktu dan kemampuan guru, solusi yang efektif adalah dengan mengintegrasikan latihan public speaking ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, misalnya melalui presentasi tugas, diskusi kelompok, atau kegiatan bercerita yang relevan dengan materi pelajaran. Dengan cara ini, latihan public speaking menjadi bagian alami dari proses belajar tanpa perlu waktu khusus yang terpisah. Selain itu, pelatihan dan workshop bagi guru tentang teknik pembelajaran public speaking yang sesuai dengan usia dan psikologi anak sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Guru yang terampil dan percaya diri akan mampu membimbing siswa dengan lebih baik sehingga tujuan pengembangan rasa percaya diri dapat tercapai.[22]

Solusi lain yang tidak kalah penting adalah melibatkan lingkungan sekolah secara menyeluruh, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan teman sebaya dalam mendukung pengembangan public speaking. Kepala sekolah dapat memfasilitasi program-program pengembangan keterampilan komunikasi, sementara orang tua dapat memberikan dukungan moral dengan mendorong anak untuk berlatih di rumah.Teman sebaya yang positif juga dapat menciptakan suasana yang suportif sehingga anak merasa diterima dan tidak takut dinilai secara negatif. Dengan kolaborasi ini, anak-anak akan lebih termotivasi dan merasa bahwa kemampuan

[21] Marisa Puspita Sary, Maulina Larasati, and Vera Wijayanti, "Kesesuaian Pengetahuan Kompetensi Mahasiswa Di Dunia Kerja," *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2017): 50–66, https://doi.org/10.21009/communicology.051.04.
[22] Setyowati et al., "Pelatihan publik speaking bagiahasiswa dan masyarakat umum."

public speaking adalah keterampilan yang penting dan menyenangkan untuk dikuasai.[23]

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam menerapkan public speaking sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri di sekolah dasar, dengan strategi yang tepat dan dukungan lingkungan yang kondusif, tantangan tersebut dapat diatasi secara efektif. Penerapan public speaking yang berkelanjutan dan terintegrasi akan membantu membentuk generasi muda yang percaya diri, komunikatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa public speaking merupakan salah satu sarana efektif dalam membangun rasa percaya diri anak-anak di sekolah dasar. Melalui latihan berbicara di depan umum secara rutin, anak-anak dapat mengatasi rasa takut dan gugup, sekaligus mengasah kemampuan komunikasi yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, bertahap, dan suportif seperti metode praktik langsung, penggunaan media variatif, serta pendekatan kooperatif terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan public speaking.Namun, penerapan public speaking di sekolah dasar juga menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari ketakutan anak-anak, keterbatasan waktu, hingga kurangnya pengalaman guru.Tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan solusi yang terencana, seperti menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, integrasi public speaking ke dalam pelajaran, pelatihan bagi guru, dan keterlibatan orang tua serta lingkungan sekolah secara menyeluruh. Dengan upaya yang konsisten dan sinergi dari berbagai pihak, public speaking tidak hanya akanmembentuk generasi yang percaya diri, tetapi juga generasi yang komunikatif dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Blix Baarixur Rahman, Hans, and Fatma Ulfatun Najicha. "A Juridical Review of the Mbay Dam Construction in East Nusa Tenggara Province from the Perspective of the Basic Agrarian Law in the Dispute of State Control Rights with Customary

[23] Rika Riwayatiningsih et al., "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Bahasa Inggris Di Kediri Melalui Pelatihan Public Speaking," *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 112–18.

Land Rights." *Jurnal Rechtens* 12, no. 1 (2023): 1–18. https://doi.org/10.56013/rechtens.v12i1.1717.

Damayanti A.A.M, and Susilawati L.K.P.A. "The Role of Body Image and Self-Acceptance in Self-Esteem Among Adolescent Girls in Denpasar City." Psikologi Udayana 5, no. 2 (2018): 426. https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385.

Marinho, Anna Carolina Ferreira, Adriane Mesquita de Medeiros, Júlia Janssen Pantuza, and Letícia Caldas Teixeira."Self-Perception of Shyness and Its Relation to Aspects of Public Speaking." Codas 32, no. 5 (2020): 1–6. https://doi.org/10.1590/2317-1782/20202019097.

Napitupulu, Evi Enitari, Noyanta Luga, and Nurhawati Simamora. "Training on Effective and Proper Public Speaking for University Students." Journal Abdimas Mutiara 4, no. 1 (2023): 82–85.

Ngoc, Dinh Thi Bich, and Tran Thi Dung. "Key Factors Influencing Learners' Oral Fluency in English Speaking Classes: A Case At a Public University in Viet Nam." VNU Journal of Foreign Studies 36, no. 6 (2020).https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4631.

Oliver, Richard. "Fundamentals of Public Speaking." Angewandte Chemie International Edition, 2021, 1–20.

Riwayatiningsih, Rika, Agung Wicaksono, Khoiriyah Khoiriyah, Sulistyani Sulistyani, and Mahendra Puji P A. "Enhancing English Teacher Communication Skills in Kediri Through Public Speaking Training." Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 2 (2021): 112–18. https://doi.org/10.53624/kontribusi.v1i2.27.

Sary, Marisa Puspita, Maulina Larasati, and Vera Wijayanti."The Alignment of Student Competency Knowledge with the Demands of the Professional World." Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi 5, no. 1 (2017): 50–66. https://doi.org/10.21009/communicology.051.04.

Setianingrum, Vinda Maya. "Learning Communication Through Virtual Learning." Translitera 8 (2019): 44–54.

Setyowati, Herlina, Zuly Qurniawati, Eko Santosa, Yuli Widiyono, Aris Aryanto, Rochimansyah Rochimansyah, and Umi Faizah. "Public Speaking Training for University Students and the General Public." Surya Abdimas 4, no. 2 (2020): 79–84. https://doi.org/10.37729/abdimas.v4i2.703.

Sina, La. "Efforts to Enforce Law Against Corruption in Samarinda City." Masalah-Masalah Hukum 44, no. 3 (2015): 372. https://doi.org/10.14710/mmh.44.3.2015.372-388.

Sugiyono.Quantitative, Qualitative, and R&D Research Methods, 2020.

———. "Qualitative, Quantitative, R&D Research."Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2017.

Sugiyono, Prof. Dr. "Educational Research Methods: Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches. Sugiyono. 2017.

Susyetina, Arida, Eunike Putri Chriswiyati, and Suprianus Lase. "Public Speaking Training for SMA Budi Utama Students."Patria : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 4, no. 2 (2022): 117–26. https://doi.org/10.24167/patria.v4i2.4080.

Uhyat, Hayat. "*Educational Research Methods: Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches*." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D, 2013.

Zahri N.A, Ach., and Farhan Farhan. "Implementation of Tuesday Night Khitobah Activities to Enhance Public Speaking Skills of Nurul Jadid Paiton Probolinggo Santri." *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 402–8. https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.3368.